

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan makroekonomi di Negara Indonesia tentu akan mempengaruhi perekonomian nasional serta seluruh industri. Contohnya inflasi yang tinggi dan melemahnya rupiah akan membuat banyak industri mengalami guncangan, produksi yang menurun akibat harga-harga bahan baku yang terus naik yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba. Dengan menurunnya tingkat laba, tentu akan memberikan dampak pada turunnya harga saham di industri tersebut karena dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan menurun sehingga banyak investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan di bank daripada investasi di pasar modal. Menurunnya harga saham pada industri akan berdampak juga pada turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) . (Astuti, Rini. Dkk, 2016).

Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi dengan beragam tingkat pengambilan dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan untuk emiten sendiri melalui pasar modal salah satu cara yang dapat diperoleh untuk pengumpulan dana jangka panjang untuk melaksanakan kelangsungan usaha. Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dalam bidang perekonomian, karena pasar modal sendiri merupakan alternatif pendanaan untuk kelangsungan usaha di perusahaan. Meningkatnya aktifitas perekonomian di pasar modal akan berakibat meningkatkan produktifitas yang meningkatkan pendapatan

serta akan berimbas pada kemakmuran masyarakat luas terutama Indonesia (Utama, 2016).

Kondisi perekonomian dunia yang terus berkembang, mendorong hampir semua negara di dunia menaruh perhatian terhadap pasar modal. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal adalah kenaikan harga saham, peningkatan kapitalisasi pasar, volume perdagangan, nilai perdagangan dan frekuensi perdagangan serta jumlah emiten yang terus meningkat. Perkembangan pasar modal Indonesia pada tahun 2013 dapat dijelaskan bahwa total kapitalisasi pasar mencapai Rp. 4.219.020 Milyar atau mengalami peningkatan 2,23% dari tahun sebelumnya, dengan jumlah saham terdaftar 2.827.795 juta lembar, dimana volume perdagangan mencapai 1.342.657 juta lembar saham dan total nilai perdagangan Rp. 1.522.122 milyar dengan frekuensi 37.499 selama 244 hari perdagangan dan sebanyak 483 emiten. Dan pada Februari 2014 jumlah emiten di lantai bursa menjadi 488 emiten dan hingga pada April 2014 ada 7 perusahaan yang melakukan *IPO (Initial Public Offering)* sehingga total emiten saat ini adalah 495 emiten. (Appa, Yuni 2014)

Faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi IHSG, antara lain Suku Bunga SBI, nilai Kurs (IDR/USD), Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, dan lain-lain. Ketika suku bunga ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, akan tetapi sebaliknya apabila tingkat suku bunga lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka

investor akan cenderung menyimpan dalam bentuk saham daripada bentuk deposito berjangka (Utama, 2016)

Penelitian ini akan mengkaji IHSG dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Inflasi, Suku bunga SBI dan Kurs. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ditampilkan tabel yang berisi data perkembangan IHSG antara tahun 2000-2018.

Tabel 1.1  
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan  
Tahun 2000-2018

Tahun	IHSG	Perkembangan (%)
2000	416,32	(38,50)
2001	392,04	(5,83)
2002	424,95	8,39
2003	691,90	62,82
2004	1000,23	44,56
2005	1162,64	16,24
2006	1805,52	55,30
2007	2745,83	52,08
2008	1355,41	(50,64)
2009	2534,36	86,98
2010	3703,51	46,13
2011	3821,99	3,20
2012	4316,69	12,94
2013	4274,18	(0,98)
2014	5226,95	22,29
2015	4593,01	(12,13)
2016	5296,71	15,32
2017	6355,65	19,99
2018	6194,50	(2,54)

Sumber : IDX Statistics Book, Wikipedia:IHSG

Tabel diatas menunjukkan bahwa IHSG tahun 2000-2018 berfluktuasi (Mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2000 IHSG sebesar 416,32 kemudian menurun sebesar 5,83% menjadi 392,04. Pada tahun 2002, IHSG naik

pesat sebesar 8,93% menjadi 424,95. Selanjutnya pada tahun 2003 hingga 2007 selalu mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2008 IHSG turun sebesar 50,64% menjadi 1355,41. Kemudian pada tahun 2009-2012 selalu mengalami kenaikan. Tetapi pada tahun 2013 IHSG turun sebesar 0,98% menjadi 4274,18. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 22,29% menjadi 5226,95. Tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 12,13% menjadi 4593,01. Dan di tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan. Tetapi di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,54% menjadi 6194,50 ( Taufiq, M dan Batista Sufa, 2015)

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh Kurs/nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs/nilai tukar secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurs/Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Mampu mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mampu mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mampu mengetahui pengaruh Kurs/Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mampu mengetahui pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.5 Metodologi Penelitian**

##### **1.5.1 Analisis Data**

Penulis melakukan replika model Taufiq, M dan Batista Sufa Kefi. 2015. *Pengaruh Inflasi BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Vol. 22 No. 38. Dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

Analisis Regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = \alpha + \beta_1 \text{INF} + \beta_2 \text{SBI} + \beta_3 \text{KURS} + e$$

Dimana :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

INF = Inflasi

SBI = Suku Bunga

KURS = Kurs

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi parsial

e = error

## 1.5.2 Uji Hipotesis

### a. Uji Statistik F (Simultan)

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel dengan tingkat signifikan 0,05 yang mana perhitungan ini mengacu kepada Gujarati (2012) adalah sebagai berikut:

- i. Jika signifikansi  $\alpha < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima.
- ii. Jika signifikansi  $\alpha > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sebaliknya  $H_a$  ditolak.

### b. Uji Statistik t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs secara parsial terhadap IHSG. Uji t juga dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung terhadap t-tabel. Kemudian dapat disimpulkan dengan kriteria sebagai berikut (Gujarati, 2012):

- i. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

- ii. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**c. Nilai Koefisien Determinasi yang Dinotasikan dengan  $R^2$  ataupun Adjusted  $R^2$**

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen (X) untuk menjelaskan pergerakan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Otorima dan Ali Kesuma, 2016).

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

**BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II. LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini yaitu konsep-konsep yang berkaitan dengan Indeks Harga Saham Indonesia. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu

sebagai bahan referensi perbandingan bagi penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran yang akan memperjelas pada penelitian dan hipotesis.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, alat model analisis dan metode analisis.

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil pengolahan data yang telah dilakukan yang terkait tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode yang digunakan.

### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik obyek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN